

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Guru

##### 1. Pengertian Guru

Secara *etimologis*, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara<sup>1</sup>. Rabinranath Tagore (1861-1941), menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*)<sup>2</sup>. Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mua'allim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana

---

<sup>1</sup> Shambuan, *Republika*, 25 November 1997.

<sup>2</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jogjakarta : Hikayat Publishing), h. 11

dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner<sup>3</sup>. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah<sup>4</sup>. Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih,

---

<sup>3</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, h. 36

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 12

pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools*<sup>5</sup>, atau agen sosial yang diminta masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poerwadarminta (1996), guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu Zakiyah Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

## 2. Status Guru

Dalam melaksanakan peran dan tujuannya, guru memiliki berbagai status, antara lain; pegawai negeri sipil atau pegawai swasta, tenaga profesi dan pemimpin sosial (*social leader*)<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Cooper, *Classroom Teaching Skills*, h. 2

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 16

Sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta, seseorang akan memiliki status sebagai guru ketika ia telah memperoleh surat keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun dari lembaga penyedia layanan pendidikan (*educational services provider*), dengan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Sebagai tenaga profesi, status guru seharusnya dapat disejajarkan dengan profesi yang lain seperti dokter, insinyur, dan profesi lain. Dalam bukunya bertajuk *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Dedi Supriadi telah menjelaskan secara amat jelas pengertian profesi, profesional, profesionalisme, dan profesionalitas sebagai berikut.

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap suatu pekerjaan. Profesional menunjuk pada dua hal, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Sementara itu, profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia itu.

Dalam bahasa Sansakerta, guru berarti seseorang yang dihormati, figur yang tidak memiliki celah dan tidak boleh memiliki kesalahan. Guru bukan hanya sekedar sebagai pendidik dan pengajar, melainkan juga mengemban misi seorang begawan, selain bijaksana juga menguasai ilmu pengetahuan dan mengemban nilai-nilai moral dan agama. Pengertian guru

sepereti ini sekaligus menyanggah status yang memiliki peran amat mulia, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

## **B. Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran**

### **1. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang pemeran utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan kedalam empat hal, yaitu proses informasi, perkembangan pribadi, interaksi sosial, dan modifikasi tingkah laku<sup>7</sup>.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

---

<sup>7</sup> Cooper, *Classroom Teaching Skills*, op. cit, 1980

Proses pembelajaran mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Untuk lebih memahami pengertian proses pembelajaran, ada baiknya kita uraikan dahulu istilah yang terdapat pada sub pokok bahasan di atas.

Proses dalam pengertiannya disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur dalam proses pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai sebuah tujuan. Yang termasuk komponen pembelajaran antara lain tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tersebut.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Burton menyatakan :

”Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment,”<sup>8</sup>.

Dalam pengertian ini terdapat kata *change* atau perubahan yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami

---

<sup>8</sup> W.H. Burton, *The Guidance Of Learning Activities*, 1994

perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Menurut Sulaiman Abdullah dalam bukunya dijelaskan bahwasanya belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun karakter dan ciri-ciri perubahan tersebut adalah sebagai berikut<sup>9</sup> :

- a. Perubahan terjadi secara sadar, yang berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia telah merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, dalam hal ini sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Dengan demikian,

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 3

semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka semakin banyak dan makin baik pula perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, artinya perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dilatih secara kontinu.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang telah diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, maka sebagai hasilnya ia akan mengetahui perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat *unik*, tetapi *sederhana*. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa, dan yang mengajar, yakni guru, dan berkaitan dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan akan banyak mempengaruhi peranan dan aktivitas guru dalam mengajar. Sebaliknya, aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas siswa dalam belajar sangat bergantung pula pada pemahaman guru terhadap metode mengajar. Mengajar

bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks.

Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan sebagaimana telah diungkapkan di atas. Perkembangan pandangan tentang belajar-mengajar tersebut banyak mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terbukti dengan adanya pembaruan-pembaruan dalam bidang pendidikan. Semua ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan dan kompetisinya.

## 2. Tugas dan Peranan Guru

Tugas dan peranan guru sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar-mengajar, yang lazim disebut dengan administrasi kurikulum. Bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah. Menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sardiman A.M (1990), mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan materi pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Menurut Wright (1987), sebagaimana dikutip oleh Robiah Sidin (1993), dalam bukunya bertajuk *Classroom Management*, menyatakan bahwa guru memiliki dua peran utama, yakni *The Management Role* atau peran manajemen, dan *The Instructional Role* atau peran instruksional<sup>10</sup>. Dari kedua peran ini, guru dapat disebut sebagai manajer sekaligus sebagai instruktur. Peran dan tugas utama guru di sekolah dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. 1**  
**Peran dan Tugas Utama Guru**

No	Peran utama	Tugas utama
1	The Management Role	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui latar belakang, sosial ekonomi, dan intelektual akademis siswa</li> <li>- Mengetahui perbedaan individual siswa, dan kelemahan siswa, termasuk pembelajaran mereka</li> </ul>
2	The Instructional Role	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki pengetahuan, terampil, dan profesional</li> <li>- Bertanggung jawab, disiplin, dan produktif</li> <li>- Menghargai dan kasih sayang terhadap siswa</li> <li>- Memiliki nilai-nilai moral, prinsip kemanusiaan dalam semua langkahnya</li> <li>- Memiliki sikap inovatif, kreatif dan memahami perbedaan individualitas di kalangan siswa</li> <li>- Menjadi contoh model bagi siswa, apa yang dikatakan itulah yang dilakukan</li> <li>- Menghargai dan peduli terhadap lingkungan dan memahami perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kehidupan modern</li> </ul>

*Sumber : Dimodifikasi dan Ditabulasikan dari Robiah Sidin (1993:8)*

---

<sup>10</sup> Robiah Sidin, *Classroom Management*, h. 8

Tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi. Tugas pedagogis adalah tugas membantu, membimbing, dan memimpin.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin<sup>11</sup>. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ialah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu pada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban

---

<sup>11</sup> Dr. E. Mulyasa, M. Pd, *Menjadi Guru Profesioanal, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37

mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan salah satu syarat mutlak yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Semakin akurat para guru melaksanakan tugasnya, maka semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru era masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlakukan oleh murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlakukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan beraneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.

Sesuai dengan semboyan "*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*"<sup>12</sup>.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

### 3. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetisinya karena proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, sebagaimana dikemukakan oleh Adam dan Decey dalam *Basic Principles Of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana,

---

<sup>12</sup> Drs. H. Martinis Yamin, M. Pd, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2006), h. 23

supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan dalam pembahasan kali ini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Guru sebagai demonstrator, dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- b. Guru sebagai pengelola kelas, dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar-mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi

yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator, artinya guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses dan pengajaran di sekolah. Sebagai mediator guru pun menjadi menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Sedangkan guru sebagai fasilitator hendaknya guru mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses pembelajaran, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
- d. Guru sebagai evaluator, dalam satu kali proses pembelajaran guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dari keseluruhan peranan tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Peran Guru EMASLIMDEF**

No	Peran	Fungsi
1	Educator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan kepribadian</li> <li>- Membimbing</li> <li>- Membina budi pekerti</li> <li>- Memberikan pengarahan</li> </ul>
2	Manager	- Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
3	Administrator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat daftar presensi</li> <li>- Membuat daftar penilaian</li> <li>- Melaksanakan teknis administrasi sekolah</li> </ul>
4	Supervisor	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memantau</li> <li>- Menilai</li> <li>- Memberikan bimbingan teknis</li> </ul>
5	Leader	- Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
6	Inovator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan kegiatan inovatif</li> <li>- Menemukan strategi, metode, cara-cara, konsep atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran</li> </ul>
7	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat</li> <li>- Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik</li> </ul>
8	Dinamisator	- Membeikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
9	Evaluator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun instrumen penilain</li> <li>- Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian</li> <li>- Menilai pekerjaan siswa</li> </ul>
10	Fasilitator	- Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik

*Sumber: Ditabulasikan dari berbagai sumber*

## C. Karakteristik Guru Profesional

### 1. Ciri-ciri Guru Yang Baik dan Efektif

Istilah guru yang baik dahulu lebih banyak digunakan. Akan tetapi, pada era sekarang ini istilah guru efektif lebih sering digunakan karena sifatnya lebih terukur. Pengertian guru yang baik lebih bersifat sebagai kemampuan personal seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pengajaran. Sementara itu, pengertian guru efektif lebih bersifat sebagai kemampuan profesional<sup>13</sup>.

S. Nasution, dalam bukunya bertajuk *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, menyebutkan sepuluh ciri guru yang baik. Kesepuluh ciri tersebut dituangkan dalam sebuah tabel dengan dilengkapi butir-butir uraiannya sebagai berikut :

**Tabel 2. 3**  
**Ciri-Ciri Guru Yang Baik**

No	Ciri-Ciri Guru Yang Baik	Butir-Butir Uraian
1	Memahami dan menghormati murid	<ul style="list-style-type: none"><li>- Memahami murid yang memiliki potensi, bukan sebagai botol yang kosong</li><li>- Demokratis, tidak otoriter</li><li>- Mendengarkan aspirasi murid</li></ul>
2	Mengusai bahan pelajaran yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengusai bahan pelajaran, bukan hanya sebatas aspek kognitifnya, melainkan juga nilai dan penerapannya bagi kehidupan manusia</li></ul>
3	Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tidak hanya menggunakan metode ceramah untuk semua bahan pelajaran</li><li>- Mencoba dan mengambil pelajaran dari penggunaan</li></ul>

<sup>13</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, h. 154

		metode-metode lainnya
4	Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu murid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyesuaikan bahan pelajaran dengan rata-rata kesanggupan siswa, ada murid yang cepat, sedang, dan lambat belajar</li> <li>- Memerhatikan perbedaan individu murid, termasuk bakat dan kemampuannya</li> </ul>
5	Mengaktifkan murid dalam hal belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghindari cara mengajar D4 (datang, duduk, dengar, dan diam)</li> <li>- Memberikan kesempatan pada murid untuk aktif, baik jasmani maupun rohani</li> </ul>
6	Memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghindari terjadinya verbalisme atau mengenal kata-kata, tetapi tidak memahami artinya</li> <li>- Memberikan pemahaman langsung dengan mengenal bendanya, baru pengertiannya, dan kemudian anak dapat merumuskan pengertian itu dengan kata-kata sendiri</li> <li>- Menggunakan alat peraga (teaching aids) dalam proses pembelajaran dan pengajaran</li> </ul>
7	Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan atau menunjukkan manfaat yang terkandung dalam bahan pelajaran yang diajarkan</li> <li>- Mengajarkan bahan pelajaran yang dibutuhkan atau dirasakan manfaatnya bagi murid</li> </ul>
8	Mempunyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami berbagai tingkat tujuan pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, sampai tujuan instruksioanal</li> <li>- Menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pengajaran</li> </ul>

9	Jangan terikat oleh satu buku pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku teks harus dipandang sebagai bahan pelajaran minimal, dan bukan satu-satunya sumber yang digunakan oleh guru, termasuk sumber dari internet, ensiklopedia</li> <li>- Jangan sampai buku teks menghalangi murid untuk berfikir dan mencari sumber lain</li> </ul>
10	Tidak hanya mengajar dalam arti ilmu pengetahuan saja, tetapi senantiasa mengembangkan kepribadian anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak hanya mengedepankan pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional, dan kecerdasan lainnya</li> <li>- Keseluruhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik</li> </ul>

*Sumber : Ditabulasikan dan Dimodifikasi dari Prof. Dr. S. Nasution, M.A.*

Guru efektif merupakan istilah lain dari guru profesional mempunyai seperangkat karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Untuk menggambarkan sosok guru profesional, Dedi Supardi mengutip laporan dari satu jurnal bertajuk *Educational Leadership* edisi Maret 1993, yang menjelaskan bahwa guru profesional dituntut untuk memiliki lima kompetensi sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa pada proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada siswa.
- b. Guru secara mendalam menguasai bahan atau materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru dua hal ini tidak dapat terpisahkan.

---

<sup>14</sup> Dedi Supardi, Mengutip dari jurnal *Educational Leadership* edisi Maret 1993, kutipan tersebut kemudian dituangkan Suparlan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Efektif*, h 110

- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya.
- e. Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Apabila guru telah memiliki kelima kompetensi tersebut, maka seorang guru telah dapat disebut sebagai tenaga pendidik yang telah menjalankan tugasnya secara profesional, terutama terkait dengan tugasnya sebagai tenaga fungsional.

## 2. Hak dan Kewajiban Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut :

*Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh :*

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas atas hasil kekayaan intelektual; dan
- d. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas (Pasal 40 ayat 1).

Hak-hak tersebut dalam kenyataannya mungkin masih dalam bentuk harapan dan belum menjadi kenyataan. Untuk menggapai harapan tersebut

sudah barang tentu memerlukan satu usaha terus-menerus dan pantang meyerah. Untuk itu, para guru harus dapat menunjukkan bahwa hak-hak yang akan diperoleh barulah setara dengan kewajiban yang diberikan dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, tuntutan terhadap hak harus diikuti dengan semangat untuk melaksanakan kewajiban dengan baik.

Dalam Pasal 40 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut.

*Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :*

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;*
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan*
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.*

Dalam paradigma lama proses pembelajaran di sekolah, masih ada guru yang merasa berkuasa dan mendominasi siswa. Dari paradigma lama itu, terjadilah fenomena D4 (datang, duduk, dengar, dan diam) sehingga siswa menjadi terpasung dengan iklim belajar yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus mampu melaksanakan kewajiban daripada hanya selalu menuntut hak. Pelaksanaan hak dan kewajiban guru dalam proses pendidikan harus selaras dan seimbang dengan pelaksanaan hak dan kewajiban peserta didik.

Meskipun rumusan tersebut masih bersifat umum, namun hak-hak dan kewajiban guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan telah cukup kuat

ditegaskan dalam undang-undang. Sudah barang tentu, ketentuan hukum dalam undang-undang ini masih perlu diperjelas lagi di dalam peraturan pemerintah, atau malah dalam undang-undang khusus tentang guru di Indonesia.

#### **D. Standar Kompetensi Guru**

##### **1. Pengertian Standar Kompetensi Guru**

Armstrong (2004) menyatakan kompetensi adalah knowledge, skill dan kualitas individu untuk melaksanakan tugas yang dihubungkan dengan pekerjaannya. Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa menyatakan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Senada hal tersebut Willy Susilo menyatakan kompetensi (individu) adalah kombinasi pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap yang dimiliki seorang karyawan sehingga mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang<sup>15</sup>.

Menurut Barlow, kompetensi adalah *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately* atau kemampuan seorang

---

<sup>15</sup> Marsigit, 2008a, *Guru Matematika Bertaraf Internasional*. Artikel dalam Blog, Sumber : [www.pbmarsigit.blogspot.com](http://www.pbmarsigit.blogspot.com). Posting: 21 Desember 2008. Akses: 28 Juli 2009

guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya secara tepat<sup>16</sup>.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, standar kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Sejalan dengan definisi tersebut, Direktorat Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) menjelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kompetensi

---

<sup>16</sup> Ibid., h. 92

tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru<sup>17</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut maka standar kompetensi guru dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa standar kompetensi guru adalah :

“Suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan”<sup>18</sup>.

## 2. Kompetensi Guru

Seseorang yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya<sup>19</sup>.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan disebutkan bahwa standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling mengaitkan, yakni pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Tiap-tiap komponen satandar kompetensi guru tersebut terdiri atas beberapa kompetensi. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua terdiri memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga

---

<sup>17</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Standar Kompetensi Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, 2003:5

<sup>18</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, op. cit, h. 93

<sup>19</sup> Drs. A. Samana, M. Pd, *Profesionalisme Keguruan*, h. 44

terdiri atas dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi dasar, yaitu <sup>20</sup>:

- a. Penyusunan rencana pembelajaran
- b. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar
- c. Penilaian prestasi belajar peserta didik
- d. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik
- e. Pengembangan profesi
- f. Pemahaman wawasan kependidikan
- g. Penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa selain ketiga komponen yang secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh juga harus memiliki sikap dan kepribadian positif yang senantiasa melekat pada setiap kompetensi yang harus dimiliki guru. Hubungan antara tiga komponen, tujuh kompetensi, dan indikator dalam standar kompetensi guru tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 2. 4**  
**Komponen, Kompetensi, dan Indikator**  
**Standar Kompetensi Guru (SKG)**

Komponen	Kompetensi	Indikator
Pengelolaan pembelajaran	1. Penyusunan rencana pembelajaran	1.1 Mampu mendiskripsikan tujuan pembelajaran 2.2 Mampu memilih atau menentukan materi

<sup>20</sup> Ibid., h. 94

		<p>3.3 Mampu mengorganisasi materi</p> <p>4.4 Mampu menentukan metode pembelajaran</p> <p>5.5 Mampu menentukan media pembelajaran</p> <p>6.6 Mampu menyusun perangkat penilaian</p> <p>7.7 Mampu menentukan teknik penilaian</p> <p>8.8 Mampu mengalokasikan waktu</p>
	2. Pelaksanaan interaksi belajar- mengajar	<p>2.1 Mampu membuka pelajaran</p> <p>2.2 Mampu menyajikan materi</p> <p>2.3 Mampu menggunakan metode atau strategi</p> <p>2.4 Mampu menggunakan media atau alat peraga</p> <p>2.5 Mampu menggunakan bahasa yang komunikatif</p> <p>2.6 Mampu memotivasi siswa</p> <p>2.7 Mampu mengorganisasi kegiatan</p> <p>2.8 Mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif</p> <p>2.9 Mampu menyimpulkan pelajaran</p> <p>2.10 Mampu memberikan umpan balik</p> <p>2.11 Mampu melaksanakan penilaian</p> <p>2.12 Mampu menggunakan waktu</p>
	3. Penilaian prestasi belajar peserta didik	<p>3.1 Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran</p> <p>3.2 Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda</p>

		<p>3.3 Mampu memperbaiki soal yang tidak valid</p> <p>3.4 Mampu memeriksa jawaban</p> <p>3.5 Mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penilaian</p> <p>3.6 Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian</p> <p>3.7 Mampu menyusun hasil penilaian</p> <p>3.8 Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian</p> <p>3.9 Mampu menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian</p> <p>3.10 Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian</p> <p>3.11 Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis</p>
	4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik	<p>4.1 Menyusun tindak lanjut hasil penilaian</p> <p>4.2 Mengklasifikasikan kemampuan siswa</p> <p>4.3 Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian</p> <p>4.4 Melaksanakan tindak lanjut</p> <p>4.5 Mengevaluasi hasil tindak lanjut penilaian</p> <p>4.6 Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian</p>
Pengembangan potensi	1. Pengembangan profesi	1.1 Mengikuti informasi perkembangan iptek

		<p>melalui berbagai kegiatan ilmiah</p> <p>1.2 Mengalibahasakan buku pelajaran atau karya ilmiah</p> <p>1.3 Mengembangkan berbagai model pembelajaran</p> <p>1.4 Menulis makalah</p> <p>1.5 Menyusun diktat pelajaran</p> <p>1.6 Menulis buku pelajaran</p> <p>1.7 Menulis modul pelajaran</p> <p>1.8 Melakukan penelitian ilmiah</p> <p>1.9 Membuat alat peraga atau media</p> <p>1.10 Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum</p>
Penguasaan akademik	1. Pemahaman wawasan	<p>1.1 Memahami visi dan misi pendidikan nasional</p> <p>1.2 Memahami hubungan pendidikan dan pengajaran</p> <p>1.3 Memahami konsep pendidikan dasar dan menengah</p> <p>1.4 Memahami fungsi sekolah</p> <p>1.5 Mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil pendidikan</p> <p>1.6 Membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan sekolah dan luar sekolah</p>
	2. Penguasaan bahan kajian akademik	<p>2.1 Memahami struktur pengetahuan</p> <p>2.2 Menguasai substansi materi</p>

		2.3 Menguasai substansi kekhususan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa
--	--	--

*Sumber : Standar Kompetensi Guru (SKG)  
Direktorat Tenaga Kependidikan (2003)*

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran<sup>21</sup>.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensinya dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut<sup>22</sup>:

---

<sup>21</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, (Jakarta : Rajawali Press) h. 17

<sup>22</sup> Ibid., h. 18

## 1) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma religius, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

f) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial, memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

## 2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :

a) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial, menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, merancang dan melaksanakan evaluasi (assesment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

### 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan

metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada di kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar.

Perlu dijelaskan lagi bahwasanya keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan utuh (holistik) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi guru ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kompetensi maupun untuk pengembangan karir guru.

#### **E. Sosok Guru Matematika Yang Profesional**

Agar proses pembelajaran matematika berhasil, maka diperlukan sosok guru yang profesional dalam semua aspek, baik keilmuan maupun sikap dan perilaku. Hal ini diharapkan melahirkan sosok guru matematika ideal yang mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi matematika sebagai pengetahuan maupun sikap, dimana pengetahuan tersebut bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Identifikasi tentang sosok guru matematika profesional terangkum dalam empat komponen profesional di berbagai aspek pengetahuan dan pendidikan matematika, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, profesi kependidikan matematika, dan stabilitas pribadi. Identifikasi tersebut merupakan kajian dari

beberapa literatur yang relevan, adapun komponen tersebut adalah sebagai berikut<sup>23</sup>:

1. Profesional dalam bidang pengetahuan matematika dan pendidikan matematika
  - a. Guru menguasai matematika dan hakekat pembelajaran matematika
  - b. Guru memahami tentang hakekat perkembangan siswa dan hakekat siswa belajar matematika
  - c. Guru menguasai berbagai teori dan metode pembelajaran matematika
2. Profesional dalam strategi pembelajaran matematika
  - a. Guru mampu mengembangkan rencana pembelajaran
  - b. Guru mampu menyiapkan lingkungan belajar dan iklim belajar matematika
  - c. Menguasai dan menerapkan keterampilan dan strategi mengajar
  - d. Mampu menyiapkan dan menggunakan alat bantu pembelajaran matematika
3. Profesional dalam meningkatkan profesi kependidikan matematika
  - a. Guru menyesuaikan diri dan meningkatkan dengan perkembangan global kependidikan matematika
  - b. Mampu menerapkan dan merefleksikan profesi kependidikan matematika
  - c. Guru aktif sebagai anggota profesi pendidikan matematika

---

<sup>23</sup> (Sobel dan Maletsky, 2002; Van de Walle, 2008: 1-9, 38-62, Appendik B1; dan Marsigit, 2008a, b)

#### 4. Profesional dalam kepribadiannya

##### a. Guru perlu mengembangkan mentalitas yang tinggi

Adapun indikator esensialnya sebagai berikut :

- 1) Memiliki visi, penuh tanggungjawab, disiplin dan proaktif terhadap tugasnya.
- 2) Memegang teguh nilai-nilai profesi guru matematika dan kode etik profesi guru serta memegang teguh komitmen sebagai guru.
- 3) Memiliki integritas yang tinggi dan citra diri yang positif
- 4) Memiliki etos kerja tinggi dan menjauhi ketidakberdayaan
- 5) Mempunyai keteguhan idealisme sebagai seorang pendidik.

##### b. Guru perlu mengembangkan moralitas dirinya

Adapun indikator esensialnya adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu mampu memberikan keteladanan sebagai manusia berbudaya beradap, berbudi pekerti luhur, jujur dan beretika tinggi
- 2) Berjiwa besar menerima kekurangan murid, dan berempati
- 3) Mampu mengemban amanah, dipercaya, menghargai dan menghormati orang lain.

##### c. Guru mengembangkan spiritualitas dirinya

Adapun indikator esensialnya adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai karakter yang kuat, yaitu teguh pada prinsip-prinsip dan keyakinan sebagai kekuatan diri, tidak terombang-ambing pada situasi apapun.

- 2) Sikap tenang, santun, memiliki akhlak mulia, memiliki iman yang kuat.
- 3) Menghargai prinsip-prinsip kebenaran, mengekspresikan gagasan dengan berani, diikuti tenggang rasa dan menghargai gagasan atau perasaan orang lain.
- 4) Mampu mengendalikan diri dan bersikap tegas.
- 5) Melakukan proses pengajaran yang menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan humanisme pada jiwa peserta didik.
- 6) Mensyukuri segala kenikmatan yang diberikan Allah atas profesinya sebagai guru.

d. Perhatian terhadap Estetika

Untuk menjadi guru matematika yang profesional, selain memiliki berbagai kemampuan profesional maka dia juga harus mempunyai citra diri yang positif di depan peserta didik dan masyarakat berkaitan dengan penampilannya, misalnya cara berpakaian, dan kebersihan dirinya.

Dari beberapa kajian literatur yang penulis dapatkan, diantaranya dalam buku *Menjadi Guru Efektif* yang ditulis Suparlan, serta keterangan dari buku yang berjudul *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana?* karangan Farida Sarimaya, maka penulis tegaskan bahwasanya dalam penelitian ini penulis menggunakan acuan standar kompetensi guru berdasarkan teori dalam buku karangan Farida Sarimaya yang mengacu pada Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005. Pemilihan acuan standar

kompetensi ini berdasarkan pada tingkat efektivitas penelitian dan tingkat kesesuaian dengan obyek yang diteliti yaitu guru matematika. Karena penelitian ini bersifat persepsional, maka tingkat ketercapaiannya berdasarkan persepsi siswa yang diajar oleh guru matematika tersebut, sehingga kompetensi yang diukur hanya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru matematika yang diteliti.